

ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS PADA ALTERNATIVE UNIVERSE “broke up(?)” KARYA @jhynjelly

¹Mahesa Azzahra, ²Trie Utari Dewi

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
azzahmahesa14@gmail.com

ABSTRACT

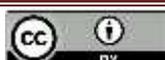
The problems in this research include the types and forms of code mixing in Indonesian and English on the alternative universe (AU) Twitter page on the @jhynjelly account. Alternative universe (AU) Twitter is a form of digital literary work or a type of fiction with many fans in Indonesia where the setting and situation are made different from the real life of the characters in the story. The purpose of this study is to describe the types and forms of code mixing in the Twitter alternative universe (AU) on the @jhynjelly account which tells of two people who are in a relationship who do not know each other's backgrounds, in the end they get an unexpected fate. This study applies a qualitative descriptive method. The data for this research are in the form of words, phrases and clauses which include mixing Indonesian and English codes in uploads to the Twitter account @jhynjelly. The results of this study show that there are: types of exit code mixing namely; insert code mixing (Insertion); mix code alternation (alteration); mixing code congruent lexicalization (congruent lexicalization); as well as the forms of code mixing obtained in the form of words, phrases and clauses.

Key Words: Alternative Universe, Code Mixing, Twitter.

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Seseorang dapat berhubungan dengan orang lain berkata dan bahasa. Setiap orang menggunakan bahasa sehari – hari dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mutlak digunakan dalam berujar atau berkomunikasi dengan orang lain (Junieles & Arindita N, 2020). Karena itulah, banyak ahli mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi manusia yang ditandai dengan penggunaan lambang atau simbol secara lisan atau tertulis yang dapat diakui oleh penutur yang memiliki pemahaman yang sama mengenai lambang atau symbol tersebut. Masyarakat Indonesia menjadi pengguna alat komunikasi atas bahasa yang menjadi fenomena yang menarik, karena mereka tidak hanya menguasai satu bahasa saja melainkan sebagian besar dari mereka menguasai bahasa asing di samping bahasa Indonesia itu sendiri. Keseharian dalam berkomunikasi, mereka sering menerapkan kedua bahasa tersebut. Hal ini menyebabkan mereka berada dalam situasi ke dwi bahasaan.

Ke dwi bahasaan ialah penggunaan dua bahasa oleh salah seorang dalam kontakannya dengan orang lain. Pada umumnya masyarakat Indonesia baik dari kalangan muda hingga tua dalam kesehariannya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Seorang penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa sendiri adalah pergantian dalam penggunaan bahasa oleh seorang penutur dalam suatu tindak bahasa. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan (Rupa, 2022) bahwa ke dwi bahasaan merupakan kondisi kebahasaan yang hadir sebagai akibat terjadinya kontak bahasa dalam proses komunikasi. Kontak bahasa yang terjadi di masyarakat memungkinkan seseorang untuk melakukan alih kode maupun campur kode dalam berkomunikasi. (Suwito, 1983) menyatakan bahwa pengertian kontak bahasa melibatkan seluruh peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang memungkinkan pemakaian bahasa yang berganti oleh penutur dalam kontak sosialnya. Dari situ, memungkinkan terjadinya peristiwa kebahasaan seperti campur kode.



Campur kode sendiri adalah kegiatan pengguna dari bahasa satu ke dalam bahasa lain atau tertentu. Campur kode terjadi disebabkan karena dalam sebuah tuturan, masing - masing penutur yang memiliki latar belakang pemahaman bahasa yang berbeda. Kemampuan penutur terhadap dua bahasa atau lebih yang dikaitkan dengan ragam unsur kebahasaan dapat terjadi dalam kondisi di mana saja baik dalam ragam formal atau ragam non formal. (Suwito, 1983) beranggapan bahwa campur kode merupakan kondisi seseorang mencampur satu bahasa dengan bahasa lain. Campur kode dapat diterapkan atau terjadi dimana saja dan kapan saja, bahkan sampai dalam menggunakan media sosialpun campur kode dapat ditemukan, salah satunya pada media sosial Twitter. Wadah yang banyak menjadi pusat campur kode adalah Twitter. Banyak informasi yang didapat dengan mudah melalui Twitter (Kultsum, 2016).

Banyak dari kaum muda menyukai platform media social Twitter. Dengan tampilan yang sederhana dan persebaran informasi yang cepat menjadi alasan utama menggunakan Twitter. Twitter ini memberikan penggunanya akses untuk mengirim tulisan atau tweet dalam bentuk teks, foto, video, bahkan tautan dengan batas maksimal 280 kata. Fitur lainnya seperti trending topics, mentions, direct message, retweet dan likes yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi dan pencarian informasi (Liani & Rina, 2020). Berjalannya waktu, bermuncullah salah satu istilah yang cukup populer yaitu AU atau *Alternative Universe*. *Alternative universe* (AU), secara bahasa berarti alam semesta alternatif. Istilah yang digunakan berupa cerita fiksi Twitter dengan seseorang yang membuat suatu cerita atau karya. AU biasa dijumpai pada akun - akun tertentu, salah satunya pada akun @jhynjelly. Didalam AU sendiri berisikan cerita fiksi yang ditulis pengarang namun menggunakan visualisasi idol tertentu. Dalam cerita AU Indonesia terdapat penggunaan campur kode dari beragam bahasa.

Dari penjabaran diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang terkandung dalam cerita *alternative universe* (AU) Twitter pada akun @jhynjelly dengan judul “broke up (?)” yang dimana dari penelitian ini timbul kebermanfaatannya bagi pembacanya, sehingga mereka dapat mengetahui jenis dan bentuk campur kode apa saja yang terdapat dalam dalam cerita *alternative universe* (AU) “broke up(?)” Twitter pada akun @jhynjelly. Pada AU “broke up (?)” karya @jhynjelly, memiliki sekitar seratus sembilan puluh tujuh ribu pengunjung dari pengguna Twitter, empat ribu tujuh ratus enam disukai, sembilan ratus dua puluh sembilan *retweet*, dan empat puluh delapan komentar. Dari situ terbukti bahwa karya AU karya @jhynjelly banyak diminati pengguna Twitter. *Alternative universe* (AU) “broke up(?)” Twitter pada akun @jhynjelly bercerita tentang dua orang yang menjalin hubungan yang tidak mengetahui latar belakang masing - masing, pada akhirnya mereka mendapat takdir yang tidak disangka, percakapan dalam cerita menggunakan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Dewasa ini, peneliti Bahasa yang mengkaji campur kode telah banyak dilakukan, namun yang material objeknya AU Twitter @jhynjelly menurut sepengetahuan penulis belumlah yang meneliti, hanya saja review ataupun kabar berita mengenai campur kode sudah banyak diperbincangkan. Dari sekian banyak penelitian bahasa tentang campur kode, adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan mengenai campur kode tepatnya pada Twitter, terdapat pada penelitian (Rahmawati, 2022) dengan judul “*Code-Mixing in Alternate Universe Story “Tjokorda Manggala” written by @guratkasih on Twitter*” menyatakan terdapat sejumlah faktor yang menimbulkan terjadinya campur kode dalam AU adalah setting dan situasi, partisipan, topik, dan fungsi dari interaksi. Namun dengan teori yang sama menghasilkan campur kode dengan jenis penyisipan, alternasi, kongruen leksikalisasi. Lalu penelitian lain berasal dari (Sabrina, 2021) dengan judul “Slang Internet Mengandung Campur - Kode Bahasa Inggris dan Indonesia yang Digunakan oleh Milenial di Twitter” Penelitian ini menunjukkan pengguna pada kaum milenial yang membuat kreasi slang internet. Peneliti menemukan sepuluh kreasi campur kode pada tataran morfem, tujuh di atas tingkat frase, dan enam lainnya berupa singkatan. Dan penelitian lain oleh (Fikri & Sariah, 2021) dengan judul “Analisi Campur Kode Di Jejaring Sosial Twitter” yang menggunakan teori berbeda dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang Indonesia melakukan campur kode tipe kata, frasa, klausa, dan hibrida. Penelitian - penelitian tersebut pastinya memiliki perbedaan satu sama lain serta keunikannya masing - masing. Perbedaan antara penelitian *alternative universe* (AU) “broke up (?)” ini dengan penelitian - penelitian sebelumnya terdapat pada sumber data, teori maupun hasil. Data dari penelitian - penelitian di atas bersumber pada *alternative universe pada Twitter*, campur kode oleh milenial Twitter, campur kode jejaring social Twitter. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan sumber atau data yang berbeda dan belum ada yang menelitinya. Tentu itu menjadi hal yang baru dan dapat dianalisis.



II. KAJIAN TEORITIS

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian *alternative universe (AU)* “broke up(?)” ini yaitu menggunakan teori campur kode (Muysken, 2000). Istilah campur kode mengarah kepada seluruh kasus di mana unsur leksikal dan unsur gramatikal dari dua bahasa hadir dalam satu kalimat. Menurut (Muysken, 2000), campur kode dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu penyisipan (kata atau frasa), pergantian (klausa), dan leksikalisasi kongruen (dialek). Seperti yang dijelaskan di bawah ini:

Insertion

Insertion / Inseri (penyisipan unsur - unsur leksikal) dari suatu bahasa ke dalam struktur bahasa lainnya. Penyisipan adalah penyisipan materi seperti item leksikal atau seluruh konstituen dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain. (Muysken, 2000) menyatakan, proses campur kode dianggap sebagai sesuatu yang meminta untuk meminjam penyisipan leksikal kategori frase asing ke dalam struktur tertentu. perbedaannya hanyalah ukuran dan jenis elemen yang disisipkan, misalnya, kata benda versus frase kata benda. Muysken juga menyatakan bahwa karakteristik struktur sisipan, biasanya berupa kata tunggal dan isi (seperti kata benda dan kata sifat) yang terintegrasi secara morfologis. Digambarkan sebagai berikut:

A – B – A

Inseri yaitu satu konstituen **B** (dengan kata **b** dari bahasa yang sama) dimasukkan ke dalam struktur yang dimaknakan sebagai bahasa **A**, dengan kata **a** dari bahasa itu sendiri.

Alternation

Alternation / Alternasi (pergantian antar struktur bahasa) ialah upaya yang umum dilakukan dalam pencampuran, kondisi dua bahasa hadir dalam sebuah klausa. Menurut (Muysken, 2000), proses alternasi sering muncul di komunitas dwi bahasa yang stabil dengan tradisi pemisahan bahasa, tetapi juga terjadi di banyak komunitas lain. Pergantian adalah strategi pencampuran di mana dua bahasa tetap terpisah dalam ucapan dwi bahasa sebagai **A ... B** tidak seperti penyisipan. Selain itu, pergantian diamati untuk menampilkan struktur **A...B...A**, yang berarti bahwa elemen - elemen yang berjalan dan mengikuti 'string yang dialihkan' tidak terkait 'secara struktural'. Campur kode alternasi adalah konstituen dari bahasa A diikuti oleh konstituen dari bahasa Bahasa A dominan dan bahasa B tidak ditentukan. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut:

A.....B

Konstituen dari bahasa **A** (dengan kata - kata dari bahasa yang sama) diikuti oleh konstituen dari bahasa **B** (dengan kata-kata dari bahasa itu). Bahasa konstituen yang mendominasi **A** dan **B** tidak ditentukan.

Congruent Lexicalization

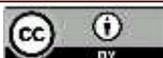
Congruent Lexicalization / Leksikalisasi Kongruen (unsur yang disisipkan secara acak). (Muysken, 2000) menyatakan bahwa, leksikalisasi yang kongruen mungkin secara khusus diasosiasikan dengan kelompok migran generasi kedua, dialek / standar dan kontinum pascakreol, dan penutur dwibahasa dari bahasa yang terkait erat dengan prestise yang kira - kira setara dan tidak ada tradisi pemisahan bahasa terbuka. Leksikalisasi yang kongruen mengacu pada keadaan dimana dua bahasa memiliki struktur gramatikal yang sama, dimana struktur tersebut dapat diisi secara leksikal dengan unsur - unsur dari bahasanya. Leksikalisasi kongruen paling sering hadir pencampuran antara dialek dan antara bahasa, yang dekat satu sama lain dalam struktur. Digambarkan dengan:

A/B = a – b – a – b

Leksikalisasi kongruen struktur gramatikal dibagi oleh bahasa **A** dan **B**, dan katakata dari kedua bahasa **a** dan **b** dimasukkan kurang lebih secara acak.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian *alternative universe (AU)* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan wujud campur kode dalam *alternative universe (AU)* Twitter pada akun @jhynjelly. Adapun sumber data dalam penelitian ini dalam adalah teks cerita atau *alternative universe (AU)* Twitter pada akun @jhynjelly. Prosedur pengumpulan data berupa mengumpulkan data *alternative universe (AU)* Twitter @jhynjelly, lalu memilah untuk menyesuaikan data mana yang dapat dijadikan campur kode. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik baca, catat, dan analisis.



Adapaun Instrumen penelitian berupa alat atau fasilitas yang menunjang peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010). Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang berperan penuh dalam kegiatan penelitian dari mulai proses mengamati, mencatat, hingga menganalisis data. Di samping itu, penelitian menggunakan alatbantu berupa table pengumpul data serta alat pendukung berupa telepon genggam yang berfungsi untuk melihat, membaca, hingga menganalisis *alternative universe* (AU) Twitter pada akun @jhynjelly.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur Kode Penyisipan (*Insertion*)

Campur kode semacam ini terjadi ketika kategori leksikal atau frasa asing dimasukkan ke dalam kalimat bahasa dasar. Unit bahasa yang dapat disisipkan dapat berbeda dari bahasa yang berbeda. Itu bisa berupa frasa, kata benda, atau kombinasi dari bagian - bagian ucapan. (Parlianti & Adinda, 2021) menyatakan bahwa campur kode adalah dua bahasa atau lebih yang digunakandalam suatu pertuturan dan saling menyisipkan unsur bahasa A ke dalam bahasa B.

Data (1)

“di *read* doang?” (Araa, 2023 : 5)

Pada data (1) terdapat kata “*read*” dengan bentuk temuannya yaitu berupa kata, yang merupakan unsur sisipan dalam bahasa Inggris. Termasuk dalam jenis campur kode penyisipan, dengan hal tersebut yang menunjukkan penggunaan dua bahasa dengan pola a b a. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka perubahannya yaitu:

“di *read* doang?”

“di baca saja?”

Data (2)

“nih liat, ini tuh kalo di *scroll* masih banyak lagi” (Araa, 2023 : 7)

Pada data (1) terdapat kata “*scroll*” dengan bentuk temuannya yaitu berupa kata, yang merupakan unsur sisipan dalam bahasa Inggris. Termasuk dalam jenis campur kode penyisipan, dengan hal tersebut yang menunjukkan penggunaan dua bahasa dengan pola a b a. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka perubahannya yaitu:

“nih liat, ini tuh kalo di *scroll* masih banyak lagi”

“nih lihat, ini tuh kalo digulir masih banyak lagi”

Data (3)

“HAHAHA OKAY. *Mana nih, kamu gada* stock pap yaaa??” (Araa, 2023)

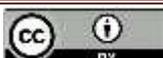
Pada data (1) terdapat bagian “*Mana nih, kamu gada*” dengan bentuk temuannya yaitu berupa frasa, yang merupakan unsur sisipan dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam jenis campur kode penyisipan, dengan hal tersebut yang menunjukkan penggunaan dua bahasa dengan pola a b a. Jika diartikan, maka perubahannya yaitu:

“HAHAHA OKAY” dalam bahasa Inggris yang artinya “HAHAHA BAIK”; “*Mana nih, kamu gada*” dalam bahasa Indonesia “Mana nih, kamu tidak...”, lalu “stock pap yaaa??” dalam bahasa Inggris yang artinya “stok foto yaa??”, kata “pap” sendiri adalah singkatan dari “post a picture”. Istilah singkatan ini sering kali digunakan oleh kaum muda untuk meminta temannya mengirim foto, dalam percakapan daring atau chat.

Data (4)

“okay *bakal aku bilang kaya gitu, tapi* please tell me where are you?” (Araa, 2023)

Pada data (1) terdapat bagian “*bakal aku bilang kaya gitu, tapi*” dengan bentuk temuannya yaitu berupa frasa, yang merupakan unsur sisipan dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam jenis campur kode penyisipan, dengan hal tersebut yang menunjukkan penggunaan dua bahasa dengan pola a b a. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka perubahannya yaitu:



“okay” dalam bahasa Inggris yang artinya “baik”, “*bakal aku bilang kaya gitu, tapi...*” dalam bahasa Indonesia “bakal aku bilang seperti itu, tapi...”, lalu “please tell me where are you?” dalam bahasa Inggris yang artinya “mohon beritahu aku dimana kamu?”

Campur Kode Alternasi/Pergantian (*Alteration*)

Jenis ini terjadi antara struktur dari bahasa yang berarti interaksi antara dua bahasa dalam bentuk klausa. Jenis ini kadang - kadang disebut alih kode karena terjadi pada titik peralihan.

Data (1)

“*so cuteeee*. Kamu buat ini? Sendiri??” (Araa, 2023)

Pada data (1) terdapat bagian “*so cuteeee*” yang merupakan unsur pergantian dari bahasa Inggris. Termasuk dalam jenis campur kode alternasi, yang menunjukkan penggunaan dua bahasa hadir dalam sebuah klausa, dengan pola a b. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka perubahannya yaitu: “*so cuteeee*.” dalam bahasa Inggris yang artinya “sangat lucu”, lalu disambung “Kamu buat ini? Sendiri??” dalam bahasa Indonesia.

Data (2)

“*everyday*. Kesian pacarku ini, udah kaya mayat hidup” (Araa, 2023 : 5)

Pada data (2) terdapat kata “*everyday*” yang merupakan unsur pergantian dari bahasa Inggris. Termasuk dalam jenis campur kode alternasi, menunjukkan penggunaan dua bahasa hadir dalam sebuah klausa, dengan pola a b. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka perubahannya yaitu: “*everyday*.” Dalam bahasa Inggris yang artinya “setiap hari”, dan disambung dengan “Kesian pacarku ini, udah kaya mayat hidup” dalam bahasa Indonesia “Kesian pacarku ini, sudah seperti mayat hidup”.

Namun dari keseluruhan data analisis yang ada, terdapat data yang hanya dalam beberapa kata dan tidak menunjukkan penggunaan dua bahasa hadir dalam sebuah klausa. Seperti pada data:

Data (3)

“urgent banget ga yah?” (Araa, 2023)

Pada data (3) terdapat kata “*urgent*” yang merupakan unsur pergantian dari bahasa Inggris. Termasuk dalam jenis campur kode alternasi, pada bagian “urgent banget ga yah?” tidak menunjukkan penggunaan dua bahasa hadir dalam sebuah klausa, namun masih tetap dengan pola a b. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka perubahannya yaitu:

“*urgent*” dalam bahasa Inggris yang artinya “penting”, dan disambung dengan “banget ga yah?” dalam bahasa Indonesia “sangat tidak yah?”.

Campur Kode Leksikalisasi Kongruen (*Congruent Lexicalization*)

Campur kode semacam ini dapat ditemukan dalam kalimat di mana kedua bahasa memiliki struktur yang sama; oleh karena itu, dapat diisi dengan unsur leksikal dari kedua bahasa tersebut.

Data (1)

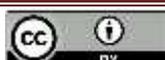
“karna kamu sering kirim *pap*, ini foto foto kamu sampe aku bikini *folder* khusus” (Araa, 2023)

Pada data (1) terdapat bagian yang merupakan unsur leksikal kongruen dalam bahasa Inggris. Termasuk dalam jenis campur kode leksikalisasi kongruen, menunjukkan penggunaan dua bahasa dengan pola a b a b. Jika diartikan, maka perubahannya yaitu:

“karna kamu sering kirim” dalam penggunaan bahasa Indonesia, menunjukkan pola A, “*pap*,” dalam bahasa Inggris yang maksudnya “foto untuk diberikan” menunjukkan pola B, “ini foto foto kamu sampe aku bikini” dalam bahasa Indonesia, pola A, “*folder*” dalam bahasa Inggris yang artinya “map/berkas” pola B, lalu disambung dengan “khusus” dalam bahasa Indonesia.

Data (2)

“*let’s break up*. Kita gabisa kaya gini terus, sebagai anak kita ga boleh egois. Kita punya *goals* kan yang isinya tuh ‘*can make parents happy*’ ini waktunya, vin” (Araa, 2023)



Pada data (2) terdapat kalimat yang merupakan unsur leksikal kongruen dalam bahasa Inggris. Termasuk dalam jenis campur kode leksikalisasi kongruen, menunjukkan penggunaan dua bahasa dengan pola a b a b. Jika diartikan, maka perubahannya yaitu:

“let’s break up.” Dalam bahasa Inggris yang artinya “ayo putus hubungan” menunjukkan pola A, “Kita gabisa kaya gini terus, sebagai anak kita ga boleh egois. Kita punya...” dalam bahasa Indonesia “Kita tidak dapat seperti ini terus, sebegini kita tidak boleh egois. Kita punya...” untuk pola B, “goals” dalam bahasa Inggris yang artinya “tujuan” untuk pola A, “kan yang isinya tuh” dalam bahasa Indonesia dengan pola A, “can make parents happy” dalam bahasa Inggris yang artinya “bisa membahagiakan orang tua”, lalu disambung dengan “ini waktunya, vin” dalam bahasa Indonesia.

Data diatas menunjukkan bahwa pada AU “broke up(?)” karya @jhynjelly terkandung campur kode penyisipan (*Insertion*) dengan temuan berbentuk kata dan frasa; campur kode alternasi (*alteration*) dengan temuan klausa; campur kode leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam laman *alternative universe (AU)* Twitter pada akun @jhynjelly, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, berdasarkan teori (Muysken, 2000), campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu yaitu: Campur kode penyisipan (*Insertion*), Campur kode alternasi (*alteration*), dan Campur kode leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Hasil penelitian memperoleh sebanyak 40 data. Keseluruhan data yang diperoleh yaitu campur kode yang berjenis penyisipan sebanyak 11 data dengan temuan berbentuk kata berjumlah 8 dan temuan berbentuk frasa berjumlah 3, lalu alternasi sebanyak 27 data dengan temuan berbentuk klausa berjumlah 13 dan 14 yang bukan klausa, serta leksikalisasi kongruen sebanyak 2 data. Campur kode alternasi lebih banyak di gunakan oleh unggahan *alternative universe (AU)* Twitter pada akun @jhynjelly. Adapun saran untuk penelitian ini, supaya kedepannya dapat dijadikan bahan kajian yang lebih baik dan mendalam lagi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, M. F., & Sariah, S. (2021). Analisis Campur Kode di Jejaring Sosial Twitter. *Kadera Bahasa*, 13(1), 13–27.
- Josephina Nirma Rupa. (2022). Makna Campur Kode Ke dalam (Inner Code Switching) Antologi Cerpen Cerita Dari Selat Gonsalu Karya Sastrawan NTT. *Jurnal Retorika*, 3(2), 106–117.
- Junieles, R., & Arindita N, S. F. (2020). Karakteristik Dan Fungsi Bahasa Iklan Bisnis Layanan Aplikasi Chatting Di Youtube. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.3314>
- Kultsum, U. (2016). Kajian Sociolinguistik: Analisis Campur Kode Pada Akun Twitter Collegemenfess. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 1–23.
- Liani, D. N., & Rina, N. (2020). Motif Penggunaan Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Pengikut Akun Twitter @EXOind). *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 20(1), 63–67. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parlianti, S., & Adinda, R. (2021). Campur Kode Penyisipan Unsur Bahasa Korea Dalam Novel 사랑해요 (Saranghaeyo) Karya Karumi Iyagi. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 135–141. <http://journal.unas.ac.id/aksarabaca/article/view/1412%0Ahttp://journal.unas.ac.id/aksarabaca/article/viewFile/1412/1041>
- Rahmawati, C. T. (2022). Code-Mixing in Alternate Universe Story “Tjokorda Manggala” written by @guratkasih on Twitter. *Humanis*, 26(4), 413. <https://doi.org/10.24843/jh.2022.v26.i04.p10>
- Sabrina, A. N. (2021). Internet Slang Containing Code-Mixing Of English And Indonesian Used By Millennials On Twitter (Slang Internet Mengandung Campur-Kode Bahasa Inggris dan Indonesia yang Digunakan oleh Milenial di Twitter). *Kandai*, 17(2), 153. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i2.3422>
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary.

